

IMPLEMENTASI BUDAYA SEKOLAH POSITIF DI SEKOLAH UNGGULAN (STUDI KASUS DI SMA NEGERI 1 TRENGGALEK)

Pricilia Riatus Nur'aim Widyasneti

Supriyanto

Manajemen Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya

pricilia.19016@mhs.unesa.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui, menganalisis dan mendeskripsikan mengenai (1) bentuk-bentuk implementasi budaya sekolah positif di SMA Negeri 1 Trenggalek (2) peran *stakeholder* internal sekolah dalam mendukung budaya sekolah positif di SMA Negeri 1 Trenggalek. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara semi terstruktur, observasi dan studi dokumentasi. Teknik analisis data melalui kondensasi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan memverifikasi data. Uji keabsahan data yang digunakan ialah uji kredibilitas yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik, triangulasi waktu dan membercheck; uji transferabilitas; uji dependabilitas dan uji konfirmabilitas. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) bentuk-bentuk implementasi budaya sekolah positif yaitu secara fisik meliputi slogan, simbol dan artifak fasilitas sarana dan prasarana. Secara non fisik meliputi nilai religius, nilai kedisiplinan, nilai kejujuran, nilai kreativitas, nilai solidaritas, nilai kesopanan, nilai kerjasama, nilai gemar membaca, nilai penghargaan/prestasi dan nilai peduli lingkungan (2) Peran *stakeholder* internal sekolah dalam mendukung budaya sekolah positif yaitu peran kepala sekolah meliputi sebagai pemimpin, manajer, administrator, supervisor, edukator, inovator dan motivator; Peran guru meliputi sebagai pendidik, fasilitator dan motivator dan Peran peserta didik ialah sebagai pelaksana utama implementasi budaya sekolah positif di sekolah.

Kata kunci : Budaya Sekolah Positif, Nilai-Nilai Budaya, Peran Stakeholder Internal Sekolah

Abstract

The purpose of this study was to find out, analyze and describe (1) the forms of positive school culture implementation in SMA Negeri 1 Trenggalek (2) the role of internal school stakeholders in supporting a positive school culture in SMA Negeri 1 Trenggalek. This study uses a qualitative research method with a case study research type. Data collection was carried out using semi-structured interview techniques, observation and documentation studies. Data analysis techniques through data condensation, data presentation, drawing conclusions and verifying data. The data validity test used was a credibility test, namely source triangulation, technical triangulation, time triangulation and member checks; transferability test; dependability test and confirmability test. The results of this study indicate that (1) the forms of positive school culture implementation are physically including slogans, symbols and artifacts of facilities and infrastructure. Non-physically it includes religious values, disciplinary values, honesty values, creativity values, solidarity values, politeness values, cooperation values, reading fondness values, awards/achievements values and environmental care values (2) The role of internal school stakeholders in supporting positive school culture namely the role of the principal includes as a leader, manager, administrator, supervisor, educator, innovator and motivator; The role of the teacher includes being an educator, facilitator and motivator and the role of students is as the main executor of implementing a positive school culture in schools.

Keywords : Positive School Culture, Cultural Values, The Role of Internal School Stakeholders

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kunci keberhasilan serta kemajuan dari suatu negara.

Pendidikan sebagai bagian dari investasi yang dapat dilakukan untuk memperoleh hasil yang besar di masa depan. pendidikan juga memiliki

peran yang sangat penting dalam proses peningkatan kualitas dari sumber daya manusia (SDM). Dalam pendidikan terdapat proses *transfer of knowledge and values*.

Undang- Undang Republik Indonesia (UU RI) No. 20 Tahun 2003 menjelaskan tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) yang menyatakan bahwa Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Melalui pendidikan inilah, peserta didik diharapkan mampu menemukan dan mengembangkan potensi yang ada pada setiap individu.

Keberhasilan dari sebuah lembaga pendidikan tidak hanya berasal dari guru, peserta didik yang berkualitas maupun dari fasilitas sarana dan prasarana saja. Lebih dari itu keberhasilan dari sebuah lembaga pendidikan juga dapat berasal dari budaya sekolah (*school culture*) yang diterapkan. Proses pembelajaran dan pembiasaan yang dilakukan di lingkup sekolah juga akan memberikan pengaruh terhadap luaran atau *output* yang akan dihasilkan.

Salah satu ciri khas dan keunikan sekolah yang dapat dijadikan sebagai keunggulan dari sekolah ialah dengan memiliki budaya sekolah (*school culture*). Melalui budaya sekolah tersebut, nantinya sebuah sekolah dapat menciptakan dan menunjukkan karakteristik yang dimilikinya kepada khalayak ramai yang dapat dijadikan sebagai pembeda dari sekolah lainnya. Budaya sekolah merupakan cara yang dapat digunakan oleh sekolah untuk memberikan pendidikan karakter bagi peserta didik yang telah disesuaikan dengan tujuan pendidikan nasional yakni mampu mengembangkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, kreatif, cakap, mandiri, berilmu dan mampu menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Berdasarkan tujuan tersebut secara tidak langsung menjadikan budaya sekolah sebagai salah satu alat untuk menunjang pada proses pembelajaran agar semakin efektif dan efisien dalam pelaksanaannya serta dapat membangun karakter positif bagi peserta didik. Budaya sekolah juga dapat diartikan suatu kebiasaan,

nilai, norma ritual yang dijadikan dasar dalam memahami sekaligus memecahkan suatu permasalahan yang muncul di lingkungan sekolah seiring dengan masa beroperasinya sekolah dengan melibatkan seluruh warga sekolah seperti kepala sekolah, tenaga pendidik, tenaga administrasi, dan peserta didik.

Susilo (2016) menjelaskan bahwa suatu kebiasaan yang baik akan memunculkan adanya budaya yang positif dan sebaliknya suatu kebiasaan yang buruk akan memunculkan budaya yang negatif. Dalam hal ini budaya sekolah positif yang diterapkan kepada seluruh warga sekolah akan menumbuhkan sikap atau kebiasaan disiplin, etos kerja, berani tampil, bertanggung jawab, perilaku kooperatif serta memiliki rasa kebersamaan antar warga sekolah. Untuk memelihara kebiasaan positif diperlukan kesadaran dari seluruh warga sekolah. Budaya sekolah sebagai tempat internalisasi karakter merupakan tugas yang harus dilakukan oleh semua sekolah.

Budaya sekolah biasanya berbentuk kegiatan yang telah ada sebelumnya maupun kegiatan yang masih dalam tahap pengadaan. Hal ini menuntut masing-masing sekolah agar mampu bergerak melaksanakan pengembangan budaya sekolah yang nantinya akan digunakan sebagai wadah internalisasi dari karakter warga sekolahnya (Nashihin, 2019). Kondisi sekolah yang efektif akan memberikan dampak positif pada terlaksananya budaya sekolah secara baik. Dengan adanya budaya sekolah positif yang diterapkan oleh sekolah, akan menciptakan tumbuhnya perasaan dalam warga sekolah seperti bagaimana berperilaku dengan baik, apa saja yang harus dilakukan, serta dapat mengetahui dengan baik bagaimana pengaturan skala prioritas dalam melakukan tugas. Demi terciptanya budaya sekolah positif yang efektif dan efisien maka perlu adanya komitmen dari semua pihak tanpa terkecuali.

Sejalan dengan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (*Sustainable Development Goals/SDGs*) dalam bidang pendidikan melalui budaya sekolah ialah budaya sekolah yang positif dapat menciptakan lingkungan yang mendukung tercapainya tujuan. Dalam hal ini budaya sekolah positif mencakup pendekatan pembelajaran yang inovatif, interaktif dan relevan dengan kebutuhan peserta didik. Budaya sekolah yang positif mendukung nilai-nilai perdamaian, dialog, kerjasama dan penyelesaian konflik penting bagi sekolah untuk memperkuat budaya sekolah yang positif.

Menurut Ridho (2019) dalam penerapan suatu budaya sekolah, peran dari seorang kepala sekolah sangat dibutuhkan. Kepala sekolah memiliki kendali sebagai pembuat kebijakan. Selain itu, kepala sekolah juga bertugas dan bertanggung jawab untuk bisa mendorong warga sekolah agar bersedia menerapkan budaya sekolah dengan sebaik-baiknya. Dalam pembentukan budaya sekolah positif secara tidak langsung juga akan turut memengaruhi kepala sekolah untuk berpikir, merasa dan bertindak. Selain kepala sekolah peserta didik sangat memerlukan peran guru untuk melakukan pembinaan pada peserta didik. Tujuannya agar peserta didik memiliki sikap intelektual yang baik. Para guru yang ada di sekolah secara tidak langsung juga akan melakukan penyesuaian diri terkait dengan budaya sekolah yang dijalankannya. Misalnya pada kegiatan menyapa peserta didik ketika jam datang dengan kebiasaan menerapkan budaya salam, sapa, senyum, sopan dan santun. Sehingga peserta didik juga akan terdorong untuk melakukan kebiasaan yang sama ketika bertemu dengan orang lain. Dengan kata lain bagaimana sikap peserta didik juga bisa didapat dari kebiasaan yang dilakukan oleh lingkungannya berdasarkan atas apa yang mereka lihat dan alami yang diterapkan langsung oleh para guru mulai dari datang ke sekolah, mengajar di kelas hingga pada saat pulang sekolah.

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan sebelumnya, diperoleh data bahwa SMA Negeri 1 Trenggalek merupakan sekolah dengan akreditasi A dan menjadilah satu sekolah favorit di Kabupaten Trenggalek karena unggul dalam bidang akademik maupun non akademik. Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Trenggalek memiliki ciri khas yang menonjol yaitu memiliki budaya sekolah yang berkarakter. Misalnya dalam proses belajar mengajar yang tepat waktu, pembiasaan dalam budaya islam (religius), disiplin, jujur, kreatif, solidaritas, sopan santun, kerjasama, literasi membaca, prestasi dan peduli lingkungan serta memiliki peraturan yang bersifat mengikat yang harus dilaksanakan oleh seluruh warga sekolah seperti kepala sekolah, guru, tenaga administrasi maupun peserta didik. Melalui budaya sekolah positif (positive school culture) yang telah diterapkan tersebut, SMA Negeri 1 Trenggalek mampu mencetak lulusan yang unggul, cakap, berprestasi dan berkarakter santun. Seluruh warga SMA Negeri 1 Trenggalek tidak hanya

difokuskan untuk dapat unggul dalam bidang akademik maupun non akademik saja melainkan mereka juga harus dapat unggul dalam hal spiritual dan religius yang sangat ditekankan untuk dilakukan sebagai pembiasaan yang positif kepada peserta didiknya

Para pengelola pendidikan yaitu tenaga pendidik dan tenaga kependidikan SMA Negeri 1 Trenggalek terus berupaya untuk selalu meningkatkan mutu dari sekolah dan keunggulan yang dimiliki oleh sekolah melalui berbagai strategi. Peran serta dari kepala sekolah, tenaga pendidik, dan tenaga kependidikan yang sangat penting dalam upaya pengelolaan budaya sekolah dapat menjadi salah satu alasan bagi sekolah agar tetap mampu mempertahankan eksistensinya sebagai sekolah dengan beberapa keunggulan dan mutu yang baik.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Implementasi Budaya Sekolah Positif di Sekolah Unggulan (Studi Kasus di SMA Negeri 1 Trenggalek)". Penelitian ini dilakukan atas dasar yaitu SMA Negeri 1 Trenggalek adalah salah satu Lembaga Pendidikan Negeri yang dalam meningkatkan mutu sekolah menggunakan konsep budaya sekolah.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menggunakan latar belakang alamiah untuk dapat menafsirkan dan memahami fenomena yang dialami oleh subyek penelitian secara holistik dalam bentuk deskriptif dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong, 2017). Pendekatan penelitian kualitatif ini dipilih dikarenakan topik yang dibahas bersifat kompleks dan memerlukan pemahaman yang mendalam sehingga data yang diperlukan tidak bisa dikumpulkan melalui penyebaran angket maupun kusioner.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah studi kasus. Studi kasus merupakan bagian dari metode pendekatan kualitatif yang digunakan untuk mendalami suatu kasus tertentu secara lebih mendalam dengan melibatkan beberapa sumber data yang dijadikan sebagai informasi (Raco, 2010). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian studi kasus dikarenakan SMA Negeri 1 Trenggalek memiliki suatu keunikan dan ciri khas tersendiri pada jenjang sekolah menengah terutama di Kabupaten Trenggalek. Beberapa ciri

husus yang dimiliki oleh SMA Negeri 1 Trenggalek meliputi menjadi sekolah unggulan dan favorit di Kabupaten Trenggalek yang telah terakreditasi A. Selain itu banyaknya prestasi yang diraih dalam bidang akademik maupun non akademik serta lulusan yang memiliki kualitas baik. Lulusan dari SMA Negeri 1 Trenggalek sekitar 80% tersebar di berbagai perguruan tinggi dan sekolah kedinasan negeri maupun swasta dengan jurusan yang beranekaragam.

Pengumpulan data merupakan tahapan yang paling penting dalam suatu penelitian (Sugiyono, 2016). Hal tersebut dikarenakan tujuan utama dalam suatu penelitian ialah memperoleh data sehingga teknik pengumpulan data ini harus diketahui oleh peneliti agar dapat memperoleh data sesuai dengan yang dibutuhkan. Pada penelitian ini, peneliti memperoleh data dengan menggunakan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Kemudian data yang telah diperoleh tersebut nantinya akan dianalisis dengan menggunakan deskriptif kualitatif. Menurut Miles et al. (2014) terdapat tiga aktivitas teknik analisis data yaitu data kondensasi (*data condensastion*), penyajian data (*data display*), serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing and verification*).

Pada penelitian ini untuk menghindari adanya kesalahan atau kekeliruan data yang sudah terkumpul maka perlu dilakukan uji keabsahan data. Peneliti menggunakan uji keabsahan data dengan menggunakan beberapa metode yaitu melalui uji kredibilitas data (triangulasi sumber, triangulasi waktu, triangulasi teknik dan *membercheck*), uji transferabilitas, uji dependabilitas dan uji konfirmabilitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Bentuk-Bentuk Implementasi Budaya Sekolah Positif Di SMA Negeri 1 Trenggalek

Bentuk implementasi budaya sekolah positif di SMA Negeri 1 Trenggalek terbagi atas 2 yaitu bentuk fisik dan non fisik. Nilai religius di SMA Negeri 1 Trenggalek diimplementasikan melalui beberapa program meliputi literasi membaca Al-Quran selama 5 menit yang dilakukan setiap hari, sholat dhuha, sholat dhuhur berjamaah, sholat jumat berjamaah, dan membangun suasana lingkungan sekolah yang religius seperti memutarakan murrotal Al-Quran pada pagi hari sebelum memasuki kegiatan belajar mengajar mulai pukul 06.00 WIB-06.30

WIB. Adanya kegiatan keagamaan yang dilakukan seperti kajian dan doa bersama dalam waktu-waktu tertentu, kegiatan ekstrakurikuler seperti Tahfidz, Tahsin, Qiraah, dan hadrah. Fasilitas sarana dan prasarana di sekolah berupa masjid yang diberi nama “Nurul Iman” dan ruang keagamaan lainnya yang disediakan oleh SMA Negeri 1 Trenggalek bagi seluruh warga sekolah.

Nilai kedisiplinan di SMA Negeri 1 Trenggalek diimplementasikan melalui peraturan dan aturan-aturan yang dimiliki oleh sekolah. Sekolah menekankan nilai kedisiplinan meliputi disiplin waktu yaitu pukul 07.00 WIB peserta didik harus sudah sampai di sekolah kemudian pukul 17.00 WIB maksimal warga sekolah berada di sekolah; disiplin berpakaian yaitu peserta didik harus memakai pakaian seragam sesuai dengan jadwal dan aturan yang berlaku; dan disiplin dalam belajar yaitu peserta didik maupun tenaga pendidik didorong untuk selalu tepat waktu dalam mengikuti pembelajaran yang berlangsung di kelas. Peraturan-peraturan tersebut dimuat pada buku pedoman tata tertib peserta didik yang disesuaikan dengan visi dan misi sekolah. Terdapat sanksi bagi yang melanggar peraturan tersebut.

Nilai kejujuran diimplementasikan seluruh warga SMA Negeri 1 Trenggalek saat penilaian sekolah dengan tidak diperbolehkannya mencotek serta akses internet untuk ujian yang hanya bisa dibuka melalui jaringan internet sekolah. Selain itu ketika warga sekolah menemukan barang temuan maka akan langsung diberikan kepada petugas piket yang kemudian akan diberikan pengumuman kehilangan.

Nilai kreativitas dikembangkan dan disampaikan melalui mata pelajaran yaitu tugas yang diberikan kepada peserta didik. Hal kreasi lainnya yang ada di SMA Negeri 1 Trenggalek ialah melukis, menari kreasi hingga membuat seragam batik sekolah dengan motif berbeda di setiap kelasnya. Sekolah memberikan dan memanfaatkan tempat untuk dilukis yaitu tempat parkir kendaraan peserta didik dengan menggunakan teknik mural bertemakan Pendidikan. Selain itu OSIS ketika mengadakan suatu acara pentas seni yang mengharuskan untuk membuat konsep dan tema acara mereka melakukannya sendiri.

Nilai solidaritas di SMA Negeri 1 Trenggalek diimplementasikan melalui kegiatan-kegiatan seperti liburan akhir tahun oleh tenaga pendidik

dan tenaga kependidikan serta karyawan sekolah. adanya kegiatan rutin memberikan sumbangan/inafaq dari tenaga pendidik dan tenaga kependidikan kepada peserta didik yang memiliki kesulitan ekonomi untuk digunakan membayar LKS, SPP dan biaya lainnya. Ketika terdapat salah satu warga sekolah mengalami kesusahan maka akan saling membantu. Serta tidak adanya perbedaan sikap dan perilaku kepada warga sekolah satu sama lainnya.

Nilai kesopanan di SMA Negeri 1 Trenggalek diimplementasikan secara nyata pada kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh warga sekolahnya. Terdapat beberapa kebiasaan setiap pagi hari peserta didik akan bersalaman dengan bapak ibu guru di depan gerbang sekolah sebelum memasuki area sekolah. Warga sekolah tidak boleh mengendarai sepeda motor ketika memasuki area sekolah sehingga harus di dorong. Tulisan mengenai budaya 4S yaitu senyum salam sapa dan santun di beberapa sudut area sekolah. Begitupun sikap sopan peserta didik ke tenaga administrasi sekolah juga telah dilakukan dengan baik.

Nilai kerjasama di SMA Negeri 1 Trenggalek dilakukan dengan baik oleh warga sekolah. OSIS memiliki struktur organisasi begitupun dengan sekolah yang berguna untuk mengetahui alur koordinasi terkait suatu program maupun kegiatan. Nilai kerjasama juga diimplementasikan oleh peserta didik ketika diberikan tugas berkelompok oleh guru dan akan menyelesaikan bersama dengan rekan satu kelompoknya. Nilai kerjasama juga dijalin dengan pihak eksternal sekolah untuk mendukung program yang sedang dijalankan oleh pihak sekolah. Terdapat program adiwiyata sekolah yang menjalin kerjasama dengan pihak Dinas Kebersihan dan Lingkungan Kabupaten Trenggalek serta ALUMNI SMA Negeri 1 Trenggalek yang memberikan bantuan untuk memberikan informasi-informasi terkait pendaftaran perguruan tinggi.

Nilai Gemar Membaca di SMA Negeri 1 Trenggalek dilaksanakan dengan baik melalui pembiasaan penanaman nilai gemar membaca di lakukan melalui program literasi membaca 5 menit sebelum kegiatan belajar mengajar pada pagi hari. Pada kegiatan literasi membaca tersebut terdapat *resume* hasil membaca dengan menggunakan aplikasi e-literasi yaitu Moodle. Kemudian di setiap akhir semester akan diberikan *reward* mengenai peserta didik paling aktif membaca dan hasil *resume* yang baik. Selain pembiasaan berliterasi, fasilitas sarana

dan prasarana yang dimiliki oleh sekolah untuk mendukung nilai gemar membaca juga sangat baik. Adanya perpustakaan sekolah dan perpustakaan mini yang terdapat di masjid sekolah. Ruangan yang nyaman serta koleksi buku yang lengkap dapat digunakan warga sekolah untuk meningkatkan nilai gemar membaca.

Nilai penghargaan atau prestasi di SMA Negeri 1 Trenggalek diimplementasikan dengan baik seiring dengan budaya prestasi yang turut berkembang dengan baik. Nilai penghargaan atau prestasi terlihat pada bidang akademik dan non akademik yang diperoleh oleh peserta didik maupun tenaga pendidik dan kependidikan. Banyak prestasi yang telah diperoleh oleh SMA Negeri 1 Trenggalek melalui kerjasama antara peserta didik dan guru yang hebat. Apresiasi yang diberikan di SMA Negeri 1 Trenggalek berupa ucapan, barang, piagam, sertifikat hingga uang pembinaan. Kegiatan apresiasi dilakukan saat upacara bendera setiap seminggu sekali. Prestasi yang diperoleh mulai dari tingkat kabupaten hingga nasional. Selain itu apresiasi juga akan diunggah dalam *platform* media sosial milik SMA Negeri 1 Trenggalek yang akan digunakan sebagai cara membangun citra positif sekolah. SMA Negeri 1 Trenggalek juga sering mengirimkan peserta didiknya untuk mengikuti lomba akademik maupun non akademik untuk mengetahui tingkat kemampuan dari peserta didik. Kegiatan ekstrakurikuler yang digunakan untuk meningkatkan budaya prestasi di SMA Negeri 1 Trenggalek. Sekolah memiliki tempat koleksi piala "Taman Prestasi" yang terletak di area depan sekolah.

Nilai Peduli lingkungan di SMA Negeri 1 Trenggalek diimplementasikan dengan baik terbukti dengan adanya program adiwiyata sekolah juga turut membantu warga sekolah untuk mengimplementasikan nilai peduli lingkungan. Selain melalui program adiwiyata, sekolah juga membiasakan peserta didik untuk melakukan bersih-bersih kelas dan lingkungan sekolah. Piket kelas yang diterapkan oleh peserta didik setiap hari sepulang sekolah dan jumat bersih yang dilakukan setiap 2 minggu sekali yang memiliki agenda membersihkan lingkungan sekolah. Di SMA Negeri 1 Trenggalek juga terdapat slogan-slogan terkait dengan kepedulian lingkungan untuk selalu menjaga dan merawatnya. Taman sekolah yang asri dan memiliki banyak koleksi bunga sebagai bentuk kepedulian lingkungan.

Slogan dan simbol banyak terpasang pada sudut sekolah dan ruang sekolah meliputi ruang perpustakaan dan di ruang kelas maupun ruang guru. Slogan-slogan tersebut berikan pesan inspiratif dan kata-kata yang bersifat ajakan untuk mengimplementasikan nilai-nilai pada budaya sekolah positif tersebut. Begitupun dengan simbol-simbol yang ada di sekolah yaitu simbol *bullying* dan sebagainya.

Fasilitas sarana dan prasarana yang turut mendukung dalam implementasi budaya sekolah positif untuk menerapkan nilai-nilai budaya sekolah positif. Fasilitas tersebut termasuk kedalam artefak bentuk fisik yang dimiliki oleh SMA Negeri 1 Trenggalek. Baik digunakan untuk bidang akademik dan non akademik fasilitas sarana dan prasarana sekolah sama-sama memiliki kondisi yang memadai dan nyaman sehingga dapat memberikan kesan yang baik dalam melaksanakan budaya sekolah positif di SMA Negeri 1 Trenggalek. Beberapa fasilitas yang mendukung budaya sekolah positif ialah perpustakaan sekolah, masjid, ruang kelas, ruang laboratorium, gerbang dan pagar sekolah, gedung olahraga, halaman sekolah gazebo sekolah, taman sekolah dan taman prestasi.

Bentuk – bentuk implementasi budaya sekolah positif diatas baik secara fisik maupun non fisik dikembangkan dan ditanamkan dengan sangat baik di SMA Negeri 1 Trenggalek dalam membantu kemajuan sekolah sesuai dengan visi dan misi sekolah.

2. Peran Stakeholder Internal Sekolah Dalam Mendukung Budaya Sekolah Positif Di SMA Negeri 1 Trenggalek.

Peran kepala sekolah sebagai pemimpin di SMA Negeri 1 Trenggalek dilaksanakan dengan membangun hubungan yang harmonis bagi warga seluruh warga sekolah. Kepala sekolah juga memberikan contoh sebagai pemimpin dalam implementasi nilai budaya sekolah positif di sekolah.

Kepala sekolah sebagai manajer di SMA Negeri 1 Trenggalek dengan melakukan perencanaan yang matang terkait dengan implementasi budaya sekolah positif meliputi program kebijakan pembiasaan bagi warga sekolahnya. Dalam menentukan program sekolah, kepala sekolah akan melakukan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan hingga pengontrolan. Kepala sekolah akan mengadakan rapat untuk berkoordinasi dengan pihak-pihak yang terlibat di dalam program tersebut. Dalam hal ini pengorganisasian dalam

mendukung budaya sekolah positif di SMA Negeri 1 Trenggalek ialah melalui pembuatan jadwal tim tata tertib sebagai pengawas serta pemberian tugas bagi tenaga pendidik untuk bertanggung jawab atas program sekolah tersebut.

Kepala sekolah sebagai administrator di SMA Negeri 1 Trenggalek ialah dengan membangun budaya tertib administratif sekolah. Kepala sekolah bekerjasama dengan wakil kepala sekolah untuk menyelesaikan tugas administrasi sekolah yaitu meliputi RPP, SILABUS, Prota dan lain-lain.

Kepala sekolah sebagai supervisor ialah dengan melakukan pembimbingan, membantu serta mengarahkan tenaga pendidik maupun kependidikan terkait dengan pelaksanaan program dan aturan-aturan yang telah berjalan di dalam sekolah. Kepala sekolah juga melakukan pengawasan terkait pelaksanaan program-program sekolah serta kebiasaan warga sekolah dalam mengimplementasikan budaya sekolah positif.

Kepala sekolah sebagai edukator yaitu mendorong tenaga pendidik maupun tenaga kependidikan untuk meningkatkan kompetensi yang dimilikinya melalui keikutsertaan dalam kegiatan workshop maupun pelatihan-pelatihan. Pemberian informasi seputar workshop dan pelatihan juga diberikan oleh sekolah. Selain itu pembinaan terkait kompetensi guru juga dilakukan secara rutin oleh kepala sekolah setiap 3 bulan sekali.

Kepala sekolah sebagai inovator ialah kepala sekolah mendukung implementasi budaya sekolah positif melalui program-program sekolah yang dikembangkan baik program yang belum ada sebelumnya maupun pembaharuan dari program sekolah yang sudah ada sebelumnya. Dalam hal ini kepala sekolah memberikan keleluasaan bagi guru untuk berinovasi saat kegiatan belajar mengajar serta pembaruan implementasi budaya sekolah positif yaitu nilai gemar membaca yang sebelumnya berbasis cetak menjadi berbasis e-literasi.

Kepala sekolah sebagai motivator ialah mampu memberikan dorongan dan motivasi kepada seluruh warga sekolah agar memiliki komitmen dan tanggung jawab dalam mengimplementasikan budaya sekolah positif. Dorongan yang diberikan oleh kepala sekolah ialah pemberian reward bagi peserta didik dan tenaga kependidikan yang mendapatkan prestasi berupa ucapan, piagam, barang hingga uang pembinaan.

Selain peran kepala sekolah, peran guru sebagai stakeholder internal sekolah juga sangat penting dalam mendukung implementasi budaya sekolah positif meliputi guru sebagai pendidik. Di SMA Negeri 1 Trenggalek peran guru sebagai pendidik ialah dengan melakukan tugasnya mengajar di kelas kemudian memberikan pelatihan dan pembinaan bagi peserta didik yang akan mengikuti perlombaan. Dalam hal ini pelatihan dan pembinaan dilakukan agar dapat memperoleh hasil maksimal sehingga budaya prestasi dan nilai penghargaan/prestasi dapat terlaksana dengan baik. Pelatihan dan pembinaan dilakukan rutin seminggu sekali dan sudah terjadwal dengan baik. Selain itu guru juga bertugas untuk memberikan pemahaman hingga mendidik peserta didik untuk mengimplementasikan budaya sekolah positif.

Guru sebagai fasilitator di SMA Negeri 1 Trenggalek terlihat pada peran guru memberikan kemudahan bagi peserta didik serta mampu memberikan layanan yang bersifat konseling bagi kelanjutan karir peserta didik, mata pelajaran maupun terkait implementasi budaya sekolah positif di sekolah.

Guru sebagai motivator di SMA Negeri 1 Trenggalek terlihat ketika memberikan motivasi dan dorongan kepada peserta didik untuk melaksanakan budaya sekolah positif. Pemberian motivasi tersebut biasanya melalui kegiatan sosialisasi yang diadakan di sekolah. Selain melalui kegiatan sosialisasi juga dilakukan dengan memberikan nasihat dan semacamnya. Selain peran kepala sekolah dan guru, peran peserta didik juga sangat penting didalam implementasi budaya sekolah positif.

Peran peserta didik dalam mendukung budaya sekolah positif di SMA Negeri 1 Trenggalek ialah sebagai pelaksana utama dengan memiliki komitmen dan kesadaran dalam implementasi budaya sekolah positif yaitu nilai-nilai maupun kebiasaan-kebiasaan positif yang dilakukan peserta didik sesuai dengan peraturan yang berlaku di sekolah agar dalam pelaksanaan budaya sekolah positif dapat berjalan sesuai dengan harapan dan tujuan dari visi misi sekolah.

Pembahasan

Menurut (Deal & Peterson, 2016) budaya sekolah merupakan suatu jaringan kompleks dari tradisi dan tata cara yang telah disusun oleh guru, siswa, orang tua serta tenaga kependidikan dengan saling bekerjasama untuk menghadapi krisis dan permasalahan. Dalam penjelasan

tersebut budaya sekolah mengandung nilai-nilai dan keyakinan yang bersifat mengikat bagi seluruh warga sekolah. Setiap sekolah memiliki budayanya sendiri sebagai pesona yang dijadikan sebagai ciri khas sekolah. Budaya sekolah akan menciptakan adanya komitmen dengan nilai-nilai, norma dan kebiasaan bersama yang digunakan sebagai pengikat bagi warga sekolahnya.

Nilai, norma dan keyakinan tersebut akan mengarah kepada bagaimana seseorang berperilaku di lingkungannya yang secara tidak langsung akan menciptakan budaya positif jika dilaksanakan dengan baik. Budaya positif dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas dari pendidikan. Hal ini merujuk pada (Peterson, 2002) yaitu budaya positif merupakan budaya yang dapat menunjang kualitas mutu pendidika, Menurut Maryamah (2016) kualitas sebuah sekolah dapat dilihat melalui budaya maupun kebiasaan hidup yang dikembangkan serta dilakukan oleh warga sekolahnya. Program dan kebiasaan yang dikembangkan dan dijalankan oleh seluruh warga sekolah merupakan salah satu bentuk implementasi dari budaya sekolah.

1. Bentuk-Bentuk Implementasi Budaya Sekolah Positif Di SMA Negeri 1 Trenggalek

Menurut Permana & Ulfatin (2018) salah satu karakteristik budaya sekolah ialah nilai. Nilai merupakan keyakinan yang bersifat mendasar dan memiliki peran sebagai sumber inspirasi maupun kekuatan yang diharapkan mampu mendorong seseorang untuk mengambil sikap maupun tindakan yang berguna untuk pembentukan budaya sekolah. Dalam menciptakan budaya sekolah positif, tidak hanya bagaimana menanamkan nilai-nilai positif melalui interaksi antara seluruh warga sekolah. Melainkan juga bagaimana cara memvisualisasikan nilai-nilai tersebut kedalam keseharian. Bentuk visualisasi yang bersifat fisik atau dapat dilihat langsung meliputi arsitektur, simbol, slogan dan artifak sarana dan prasarana.

a) Nilai religius

Nilai religius adalah landasan yang digunakan untuk mengambil suatu keputusan dan berperilaku dalam kehidupan sehari-hari serta membantu dalam mencapai tujuan spiritual dan moral yang diinginkan. Nilai religius di SMA Negeri 1 Trenggalek diimplementasikan melalui beberapa program dan kebiasaan yang dibuat dan dijalankan oleh sekolah. Program dan kebiasaan tersebut meliputi literasi membaca Al-Quran selama 5

menit yang dilakukan setiap hari, melaksanakan sholat dhuha, sholat dhuhur berjamaah, sholat jumat berjamaah, dan membangun suasana lingkungan sekolah yang religius seperti memutarakan murrotal Al-Quran pada pagi hari sebelum memasuki kegiatan belajar mengajar mulai pukul 06.00 WIB-06.30 WIB. Adanya kegiatan keagamaan seperti kajian dan doa bersama dalam waktu-waktu tertentu dan melalui kegiatan ekstrakurikuler. Fasilitas sarana dan prasarana di sekolah berupa masjid dan ruang keagamaan lainnya yang disediakan oleh SMA Negeri 1 Trenggalek bagi seluruh warga sekolah. Slogan-slogan yang mengandung nilai keagamaan juga terdapat di beberapa area sekolah.

b) Nilai kedisiplinan

Nilai ini mengikuti aturan, norma dan tata tertib yang telah ditetapkan. Nilai kedisiplinan di SMA Negeri 1 Trenggalek diimplementasikan melalui peraturan dan aturan-aturan yang dimiliki oleh sekolah. Sekolah menekankan nilai kedisiplinan ini meliputi disiplin waktu, disiplin berpakaian dan disiplin dalam belajar. Sekolah akan memberikan sanksi ketika peserta didik tidak melaksanakan nilai kedisiplinan ini sesuai dengan sanksi yang tertulis didalam buku pedoman tata tertib.

c) Nilai kejujuran

Nilai kejujuran termasuk dalam budaya sekolah positif, Dimana nilai ini merupakan sifat yang harus ditanamkan kepada peserta didik sebagai suatu kebiasaan positif. Nilai kejujuran di SMA Negeri 1 Trenggalek diimplementasikan pada saat penilaian sekolah. Sekolah juga memiliki kotak temuan barang untuk meletakkan barang hasil temuan. Selain itu slogan-slogan yang terpasang di beberapa area sekolah mengandung makna nilai kejujuran.

d) Nilai kreativitas

Nilai yang menekankan pada pentingnya mengembangkan dan menerapkan ide-ide yang inovatif. Nilai kreativitas yang dimiliki SMA Negeri 1 Trenggalek diimplementasikan melalui pemberian tugas pada mata Pelajaran yaitu membuat untuk seragam batik kelas dan kegiatan kreasi lainnya seperti melukis, menari maupun menggambar. Sekolah juga memberikan fasilitas bagi peserta didik untuk melukis mural pada dinding tempat parkir sekolah.

e) Nilai solidaritas

Nilai yang menekankan pada pentingnya persaudaraan, kesetaraan dan rasa persatuan dalam membangun suatu hubungan yang harmonis. Nilai solidaritas di SMA Negeri 1 Trenggalek diimplementasikan dengan baik melalui kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh warga sekolahnya seperti liburan akhir tahun oleh staf sekolah, serta adanya kegiatan rutin memberikan sumbangan/infaq oleh tenaga pendidik dan kependidikan untuk membantu peserta didik yang mengalami kesulitan ekonomi.

f) Nilai kesopanan

Nilai yang menekankan pada pentingnya berperilaku sopan dan santun, menghormati dan memperhatikan tata krama kepada orang lain ketika berinteraksi. Nilai kesopanan di SMA Negeri 1 Trenggalek diimplementasikan melalui kebiasaan setiap pagi dengan bersalaman dengan bapak ibu guru oleh peserta didik, budaya 4S yang dilakukan oleh seluruh warga sekolah dalam area sekolah.

g) Nilai kerjasama

Nilai yang menekankan pada pentingnya bekerjasama dengan orang lain untuk mencapai tujuan. Nilai kerjasama di SMA Negeri 1 Trenggalek diimplementasikan melalui kerjasama internal antar bagian sekolah ketika berorganisasi dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya, kegiatan berkelompok tugas mata pelajaran hingga kerjasama eksternal dengan pihak lain seperti Dinas Kebersihan dan Lingkungan Kabupaten Trenggalek untuk program adiwiyata sekolah serta dengan ALUMNI untuk informasi jenjang karir peserta didik.

h) Nilai gemar membaca

Nilai ini dikembangkan melalui kebiasaan membaca dengan mendorong dan mendukung peserta didik untuk melakukan kebiasaan membaca. Nilai gemar membaca di SMA Negeri 1 Trenggalek diimplementasikan melalui pembiasaan penanaman nilai gemar membaca di lakukan melalui program literasi membaca 5 menit sebelum kegiatan belajar kemudian *meresume* hasil bacaan pada aplikasi Moodle serta adanya fasilitas perpustakaan dan slogan-slogan yang turut mendukung implementasi dari nilai gemar membaca.

i) Nilai penghargaan/prestasi

Nilai ini menekankan pada pentingnya menghargai dan mengakui usaha dan pencapaian seseorang serta berkaitan dengan

budaya prestasi akademik maupun non akademik. Nilai penghargaan/prestasi di SMA Negeri 1 Trenggalek diimplementasikan dengan memberikan apresiasi berupa ucapan, barang, piagam, sertifikat hingga uang pembinaan bagi peserta didik maupun tenaga pendidik dan kependidikan yang mendapatkan penghargaan atas usaha yang mereka lakukan. Sekolah memiliki tempat koleksi piala yang diperoleh "Taman Prestasi".

j) Nilai peduli lingkungan

Nilai yang menekankan pada pentingnya kesadaran untuk peduli terhadap lingkungan sekitar meliputi menjaga kelestarian alam, dan mengurangi dampak negatif aktivitas manusia terhadap lingkungan. Nilai peduli lingkungan di SMA Negeri 1 Trenggalek diimplementasikan melalui program adiwiyata sekolah dan kegiatan rutin bersih-bersih sekolah yang dilakukan oleh seluruh warga sekolah. Selain itu banyak slogan-slogan yang terpasang terkait dengan kepedulian kelestarian lingkungan.

k) Artifak fisik sekolah

Menurut Stolp & Smith (Hanum, 2013: 203-205) pada lapisan ketiga unsur-unsur budaya terdapat lapisan artifak. Setiap sekolah memiliki simbol-simbol meliputi slogan-slogan, logo, seragam sekolah hingga sarana dan prasarana yang mencerminkan visi misi dari sekolah. Lahan yang dimiliki oleh sekolah dimanfaatkan untuk memenuhi ketersediaan artifak seperti fasilitas sarana dan prasarana yang digunakan untuk mendukung dalam implementasi budaya sekolah positif untuk menerapkan nilai-nilai budaya sekolah positif.

Artifak bentuk fisik yang dimiliki oleh SMA Negeri 1 Trenggalek. Baik digunakan untuk bidang akademik dan non akademik fasilitas sarana dan prasarana sekolah sama-sama memiliki kondisi yang memadai dan nyaman sehingga dapat memberikan kesan yang baik dalam melaksanakan budaya sekolah positif di SMA Negeri 1 Trenggalek. Beberapa artifak fisik yang terdapat di di SMA Negeri 1 Trenggalek meliputi masjid sekolah dengan fasilitas untuk ibadah yang lengkap seperti mukena, sarung dan sajadah; ruang kelas dengan berbagai fasilitas didalamnya seperti papan tulis, LCD Proyektor, meja dan kursi serta beberapa fasilitas tambahan seperti pojok baca yang terdapat di setiap ruang kelas; ruang laboratorium dengan berbagai alat praktikum yang lengkap; gazebo sekolah, taman prestasi

serta slogan dan simbol terkait budaya sekolah positif.

2. Peran *stakeholder* internal sekolah dalam mendukung budaya sekolah positif di SMA Negeri 1 Trenggalek.

a) Kepala sekolah

Menurut (Sa'id. Akhmad, 2018) kepala sekolah merupakan seorang tenaga pendidik yang diberikan tugas tambahan sebagai kepala sekolah untuk memimpin serta memajemen sekolah untuk dapat meningkatkan mutu pendidikan. Menurut (Mulyasa, 2003) fungsi dan tugas kepala sekolah yang diakronimkan menjadi EMASLIM (*educator, manager, administrator, supervisor, leader, inovator, dan motivator*).

Menurut (Mulyasa, 2003) tugas pokok dan fungsi dari kepala sekolah sebagai *educator* (pendidik) yaitu melaksanakan kegiatan pembelajaran untuk peserta didik, melakukan pembinaan kepada peserta didik, serta memberikan layanan konseling pada peserta didik. Kepala sekolah sebagai pendidik memiliki strategi untuk meningkatkan profesionalisme dari tenaga pendidik maupun tenaga kependidikan yang ada di sekolah. Kepala sekolah SMA Negeri 1 Trenggalek dalam meningkatkan kompetensi yang dimiliki tenaga pendidik maupun tenaga kependidikan melalui keikutsertaan dalam kegiatan workshop maupun pelatihan-pelatihan. Pemberian informasi seputar workshop dan pelatihan juga diberikan oleh sekolah, serta pembinaan yang dilakukan oleh kepala sekolah rutin 3 bulan sekali.

Kepala sekolah sebagai manajer (manajer) merupakan tugas yang dimiliki kepala sekolah untuk dapat mengelola sumber daya sekolah mulai dari melakukan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan hingga pengontrolan. Kepala sekolah sebagai manajer di SMA Negeri 1 Trenggalek dengan melakukan perencanaan melalui rapat, serta pengorganisasian dalam mendukung budaya sekolah positif di SMA Negeri 1 Trenggalek ialah melalui pembuatan jadwal tim tata tertib sebagai pengawas serta pemberian tugas bagi tenaga pendidik untuk bertanggung jawab atas program sekolah tersebut.

Kepala sekolah sebagai administrator memiliki hubungan yang sangat erat terkait

aktivitas pengelolaan administrasi sekolah. Kepala sekolah bekerjasama dengan wakil kepala sekolah untuk menyelesaikan tugas administrasi sekolah yaitu meliputi RPP, SILABUS, Prota dan lain-lain.

Kepala sekolah sebagai supervisor merupakan tugas yang dimiliki oleh kepala sekolah untuk mensupervisi pekerjaan yang dilakukan oleh tenaga pendidik maupun tenaga kependidikan. Menurut Mulyasa (2003) kepala sekolah dalam hal ini harus mampu membina, mengarahkan serta membantu tenaga pendidik untuk mengatasi permasalahan yang dialami. Peran kepala sekolah sebagai supervisor ialah dengan melakukan pembimbingan, membantu serta mengarahkan tenaga pendidik maupun kependidikan terkait dengan pelaksanaan program dan aturan-aturan yang telah berjalan di dalam sekolah.

Kepala sekolah sebagai inovator merupakan tugas yang dimiliki oleh kepala sekolah dalam hal mengembangkan sekolah yang dipimpinnya. Menurut (Mulyasa, 2003) kepala sekolah harus mampu mencari gagasan baru, menjalin hubungan yang harmonis, serta memiliki strategi dalam mengimplementasikan budaya sekolah yang positif agar seluruh warga sekolah dalam menjalankannya secara optimal. Kepala sekolah memberikan keleluasaan bagi guru untuk berinovasi saat kegiatan belajar mengajar serta pembaruan implementasi budaya sekolah positif yaitu nilai gemar membaca yang sebelumnya berbasis cetak menjadi berbasis e-literasi dan nilai-nilai lainnya yang diimplementasikan oleh SMA Negeri 1 Trenggalek.

Kepala sekolah harus mampu bekerjasama dengan seluruh warga sekolah dalam mencapai tujuan yang ditetapkan serta memiliki strategi untuk memberikan motivasi kepada tenaga kependidikan dalam melakukan tugasnya (Mulyasa, 2003). Kepala sekolah memberikan dorongan dan motivasi kepada seluruh warga sekolah agar memiliki komitmen dan tanggung jawab dalam mengimplementasikan budaya sekolah positif. Dorongan yang diberikan oleh kepala sekolah ialah pemberian reward bagi peserta didik dan tenaga kependidikan yang mendapatkan prestasi berupa ucapan, piagam, barang hingga uang pembinaan.

b) Guru

Menurut Devi (2016) peran guru di sekolah tidak hanya sebagai pendidik. Dalam

mendukung dan membangun budaya sekolah positif, guru memiliki peran sebagai transformator, fasilitator dan motivator. Menurut (Hamalik, 2002) meskipun tugas guru dalam mengajar di kelas tugas selesai namun peranan guru sebagai pendidik tetap berlangsung. Dalam mendukung budaya sekolah positif, peran guru sebagai pendidik di SMA Negeri 1 Trenggalek ialah dengan memberikan pengetahuan dan pelatihan kepada peserta didik yang baik dalam bidang akademik maupun non akademik.

Guru sebagai fasilitator merupakan peran guru dalam memberikan fasilitas atau kemudahan bagi peserta didik dalam berproses di sekolah. Peran guru sebagai fasilitator di SMA Negeri 1 Trenggalek ialah dengan memberikan kemudahan bagi peserta didik dan memberikan layanan yang bersifat konseling bagi kelanjutan karir peserta didik maupun terkait dengan pembelajaran hingga implementasi budaya sekolah positif.

Peran guru sebagai motivator dalam mendukung budaya sekolah positif ialah harus mampu memberikan dorongan agar warga sekolah khususnya peserta didik secara sadar dapat mengimplementasikan budaya sekolah positif dengan optimal ketika berada di lingkungan sekolah. Menurut Djamarah (Kristiawan et al., 2017) sebagai seorang motivator, guru juga harus mampu menganalisis segala sesuatu yang berhubungan dengan iklim sekolah salah satunya ialah budaya sekolah. Guru sebagai motivator di SMA Negeri 1 Trenggalek dalam mendukung budaya sekolah positif ialah dengan memberikan motivasi, nasihat kepada peserta didik melalui sosialisasi yang diadakan terkait dengan implementasi budaya sekolah positif salah satunya pada saat MPLS peserta didik serta secara terus menerus dilakukan agar peserta didik memiliki kesadaran yang datang dari diri sendiri.

c) Peserta Didik

Peserta didik memiliki peran sangat penting, dimana dalam keberlanjutan implementasi budaya sekolah positif juga tergantung terhadap kebiasaan dari peserta didik dalam pelaksanaannya. Peserta didik akan menjunjung tinggi nilai-nilai positif yang terdapat di SMA Negeri 1 Trenggalek seperti religius, kedisiplinan, kejujuran, kreativitas, solidaritas, kesopanan, kerjasama, gemar membaca, penghargaan atau prestasi dan peduli lingkungan. Dengan mengamalkan nilai-nilai tersebut peserta didik akan turut serta membantu

dalam menciptakan atmosfer yang positif di lingkungan sekolah. Selain itu peserta didik juga mampu menjadi contoh bagi teman sebayanya dengan menunjukkan sikap dan perilaku yang positif terutama dalam implementasi budaya sekolah positif sehingga mampu menjadi inspirasi dan contoh dalam mendukung budaya sekolah positif.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan diatas maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

Terdapat beberapa bentuk implementasi budaya sekolah positif di SMA Negeri 1 Trenggalek yang dijalankan dan dipertahankan hingga sekarang. Budaya sekolah positif tersebut dijadikan sebagai salah satu ciri khas atau keunggulan yang dimiliki oleh sekolah yang telah disesuaikan dengan visi misi. Secara spesifik bentuk-bentuk implementasi budaya sekolah positif di SMA Negeri 1 Trenggalek dibagi atas 2 secara fisik dan non fisik. SMA Negeri 1 Trenggalek memiliki budaya sekolah positif yang dilaksanakan dengan baik oleh seluruh warga sekolahnya melalui program-program sekolah, kebiasaan serta aturan-aturan yang bersifat mengikat.

Peran *stakeholder* internal sekolah dalam mendukung budaya sekolah positif di SMA Negeri 1 Trenggalek meliputi peran kepala sekolah sebagai pemimpin, manajer, administrator, supervisor, edukator, inovator sekaligus motivator dalam mendukung budaya sekolah positif. Peran guru ialah sebagai pendidik, fasilitator dan motivator. Peran peserta didik ialah sebagai pelaku utama dari implementasi budaya sekolah positif yang sangat memiliki pengaruh cukup besar. Keberhasilan implementasi budaya sekolah positif sangat bergantung pada pelaksanaan peran stakeholder internal yang ada di sekolah.

Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka saran-saran yang dapat diberikan oleh peneliti ialah sebagai berikut:

- 1) Kepala sekolah diharapkan mampu memiliki komitmen dalam implementasi budaya sekolah positif yang telah terlaksana serta melakukan evaluasi secara rutin terkait keberhasilan maupun tantangan dari implementasi budaya sekolah tersebut.
- 2) Waka kesiswaan diharapkan mampu memberikan fasilitas yang memadai bagi

peserta didik untuk melaksanakan budaya-budaya non akademik serta mampu membantu kepala sekolah turut serta dalam kegiatan pengawasan implementasi budaya sekolah positif.

- 3) Waka kehumasan diharapkan mampu menjalin kerjasama dengan pihak eksternal sekolah dalam skala besar sebagai upaya mendukung implementasi budaya sekolah positif untuk menunjang terlaksananya implementasi budaya sekolah positif yang baik.
- 4) Waka kurikulum diharapkan tetap memiliki komitmen terkait program-program yang telah diputuskan dan dijalankan oleh sekolah serta melakukan koordinasi dengan guru mata pelajaran dalam pengembangan kurikulum relevan sesuai kebutuhan pesertadidik agar tetap terbangun budaya sekolah positif di dalam kegiatan belajar mengajar.
- 5) Waka sarana dan prasarana diharapkan mampu lebih meningkatkan terkait perencanaan dan pengadaan sarana dan prasarana sekolah agar dalam implementasi budaya sekolah dapat terlaksana dengan baik. Hal ini dikarenakan masih terdapat beberapa sarana dan prasarana sekolah dengan kondisi yang masih terbatas untuk penggunaannya.
- 6) Guru diharapkan dapat lebih melaksanakan perannya sebagai pendidik, fasilitator serta motivator bagi peserta didik dalam memberikan pemahaman terkait dengan implementasi budaya sekolah positif di sekolah.
- 7) Tenaga kependidikan diharapkan mampu memberikan pelayanan yang baik untuk kebutuhan sekolah terkait program sekolah yang mengharuskan untuk mengelola kebutuhan secara administratif sekolah.
- 8) Peserta didik diharapkan memiliki komitmen dan kesadaran yang tinggi untuk selalu melaksanakan budaya sekolah positif sebagai suatu kebiasaan yang harus dilaksanakan tanpa terkecuali.
- 9) Peneliti lain diharapkan dapat dijadikan sebagai tambahan informasi terkait dengan implementasi budaya sekolah positif yaitu bentuk implementasi budaya sekolah positif dan peran *stakeholder* internal sekolah dalam mendukung budaya sekolah positif.

DAFTAR PUSTAKA

- Deal, T. E., & Peterson, K. D. (2016). *Shaping School Culture 3rd Edition*.
- Devi, T. (2016). Peran Guru Dalam Membentuk Arif Budaya Siswa Melalui Model Pembelajaran Think Pair Share. *Satya Widya*, 32(2), 133–137.
- Hamalik, O. D. (2002). *Pendekatan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Kristiawan, M., Safitri, D., & Lestari, R. (2017). *Manajemen Pendidikan*. Yogyakarta: Deepublish.
- Maryamah, E. (2016). Pengembangan Budaya Sekolah. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 2(02), 86–96.
- Miles, M. ., Huberman, A. ., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook (3rd ed.)*. SAGE Publications
- Moleong, L.J. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset
- Mulyasa, E. (2003). *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Nashihin, H. (2019). Konstruksi Budaya Sekolah Sebagai Wadah Internalisasi Nilai Karakter. *At-Tajdid: Jurnal Ilmu Tarbiyah*, 8(1), 131–149.
- Permana, B. I., & Ulfatin, N. (2018). Budaya Sekolah Berwawasan Lingkungan Pada Sekolah Adiwiyata Mandiri. *Jurnal Kajian Teori Dan Praktik Kependidikan*, 3(1), 11–21.
- Peterson, K. D. (2002). Positive or Negative. *Journal of Staff Development*, 23(3), 10–15.
- Raco, J.R. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. PT. Grasindo Jalan Palmerah Selatan.
- Ridho, M. A. (2019). Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Mengembangkan Budaya Sekolah Efektif Di Sekolah Dasar. *Jurnal Dinamika Manajemen Pendidikan*, 3, 114–129.
- Sa'id, A. (2018). Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Melestarikan Budaya Mutu Sekolah. *EVALUASI: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(1), 257–273.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Bandung: IKAPI
- Susilo, M. J. (2016). *Strategi Menciptakan Budaya Sekolah Yang Kondusif Melalui Paradigma Sekolah-Sekolah Unggul Muhammadiyah*. 567–576.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
<https://pusdiklat.perpusnas.go.id/regulasi/download/6.pdf>. Diakses pada tanggal 13 Januari 2023 pukul 16.00